

Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Online

Dicky Irawan Taufiq¹, Hamid Arifin^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

The Kanjuruhan tragedy has captured the world's attention as one of the most heart-wrenching incidents in the history of global football, resulting in numerous casualties. This event is considered to have high news value by the media, as football is also one of the closest forms of entertainment to society. This research aims to analyze how the news framing is presented by the online media portal Narasi.tv through its program called "Buka Mata". The theoretical framework employed in this study is Peter L. Berger's theory of reality construction, which assumes that news is a reconstruction by the media of events that occur. The framing analysis used in this research adopts the model by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, comprising syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The researcher selected news for examination using purposive sampling, choosing three news articles within the timeframe of October 14, 2022, to March 16, 2023. Each of these articles presents the chronological development of the incident. The findings of this research indicate that Narasi.tv's framing in its reporting tends to blame the police as the party most responsible. The incompetence of the police in handling the crowd, particularly the use of tear gas, is highlighted, even though such usage is prohibited inside stadiums. Additionally, emphasis is placed on the court's judgment, which is perceived as not being impartial to the victims.

Keywords:

Kanjuruhan tragedy, framing analysis, online media, reality constructions

Pendahuluan

Ratusan korban jiwa meregang nyawa karena terhimpit dan berdesakan setelah Polisi menembakan gas air mata ke tribun penonton pada laga Arema Malang kontra Persebaya Surabaya pada tanggal 1 Oktober 2022. Laporan terakhir dari Tim Gabungan Independent Pencari Fakta (TGIPF) menyebutkan bahwa sejumlah 484 orang luka sedang/ringan, 96 orang luka berat, dan 132 orang meninggal dunia. (Tim Gabungan Independent Pencari Fakta, 2022, p. 1)

Pertandingan berjalan kondusif sejatinya selama 90 menit karena yang diperbolehkan untuk menonton langsung hanyalah pendukung tuan rumah, yaitu Arema FC. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya bentrok antara pendukung Arema FC dan Surabaya Pergerakan massa yang banyak memasuki lapangan, membuat Tim Keamanan (Polisi, TNI, Security Officer, Steward) pada saat

* Corresponding Author: Hamid Arifin, hamidarifin@staff.uns.ac.id

itu melakukan penguraian massa dengan cara memukul mundur agar massa agar tidak masuk ke lapangan, namun dari unsur keamanan yang dalam hal ini Polisi (Sabhara dan Satbrimob Polda Jawa Timur) menembakan gas air mata yang bertujuan keselamatan seluruh pemain dan official masing masing tim. Penonton yang panik dikarenakan gas air mata lalu berusaha untuk keluar dari stadion, namun terjadi penumpukan di pintu-pintu tribun, kondisi tersebut yang membuat situasi semakin kacau dan muncul korban jiwa maupun korban luka-luka akibat penumpukan tersebut (Tim Gabungan Independent Pencari Fakta, 2022)

Penelitian ini pada dasarnya berusaha menjelaskan bagaimana media online membingkai sebuah tragedi kemanusiaan yang menyita banyak perhatian seluruh dunia, yaitu pertandingan Arema vs Surabaya pada tanggal 01 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang. Untuk melihat hal tersebut, kita perlu memahami bahwa media merupakan corong pertama ketika masyarakat ingin mengetahui informasi terhadap apa yang sedang terjadi saat ini. Terkait ini, Paryati Sudarman dalam bukunya Menulis di Media Massa mengatakan bahwa salah satu fungsi dari media massa dalam kehidupan manusia adalah untuk menginformasikan (to inform) peristiwa atau hal penting yang diketahui khalayak (Sudarman, 2008). Selain itu pula, media mempunyai peran sebagai watchdog yang berarti anjing penjaga. Hal ini diatur juga diatur dalam Pasal 3 Ayat 1 UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, yaitu Pers nasional mempunyai fungsi sebagai informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Artinya dalam kaitannya sebagai anjing penjaga, pers dan media massa harus dituntut untuk bersikap kritis dalam bekerja.

Kedua, sepakbola merupakan salah satu bentuk hiburan yang memiliki dampak sosial yang luas, ini dikarenakan sepakbola dapat menjadi sarana untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beragam kegiatan nonton bareng atau yang biasa disebut dengan nobar, dari mulai yang menyediakan tempat secara gratis seperti pos kamling terdekat atau-pun berbayar seperti cafe, mereka rela untuk melakukan semua itu salah satunya karena sebuah identitas yang mereka pilih sendiri. Artinya di dalamnya terdapat sebuah kepuasan emosional, intelektual, sekaligus memenuhi kebutuhan sosial akan kebersamaan dan afiliasi kelompok yang bisa dirasakan ketika melakukan aktifitas itu (Danujatmika, 2017)

Ketiga, Tragedi Kanjuruhan merupakan kejadian memilukan dalam sejarah laga sepakbola nomor dua (Dream.co.id, 2022) yang menimbulkan 328 korban jiwa. Sebelumnya, kejadian serupa juga pernah terjadi pada laga Peru kontra Argentina 24 Mei 1964 di Stadion Estadio Nacional, Peru. Dua kejadian di atas memiliki kemiripan yaitu sama-sama bermula ketika para penonton memaksa masuk ke lapangan, lalu disusul oleh respon pihak keamanan yang menembakan gas air mata. Jumlah korban yang meninggal dalam peristiwa di Stadion Kanjuruhan Malang merupakan kejadian dengan kematian terbanyak dalam tragedi sepakbola di Indonesia dan Asia (Tim Gabungan Independent Pencari Fakta, 2022, p. 5)

Dari pemaparan topik tersebut, pemberitaan tragedi kanjuruhan menyita perhatian dunia sebagai tragedi memilukan sepanjang sejarah sepakbola dunia yang menimbulkan banyak korban khususnya dari ranah sepakbola. Hal ini dianggap memiliki nilai berita (news value) yang tinggi oleh media. Berita bencana, perang, konflik, dan kejadian yang jarang kelucuan atau tragik tersebut lebih memungkinkan dihitung sebagai berita. Secara sederhana, semakin besar peristiwa dan semakin

besar dampak yang ditimbulkannya, maka semakin layak disebut sebagai berita (Eriyanto, 2012, p. 125)

Penelitian ini berfokus kepada pembingkaihan berita Tragedi Kanjuruhan pada media online Narasi.tv melalui programnya yaitu Buka Mata. Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang - Pan yang dipilih karena mempunyai perangkat framing yang lebih lengkap dari pada model yang terdahulunya. Analisis framing model ini terdiri dari unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik akan mengantarkan kepada pertanyaan bagaimana pembingkaihan yang dilakukan media online Narasi.tv melalui programnya yaitu Buka Mata. terdapat tiga artikel beserta video yang membahas tentang Tragedi Kanjuruhan.

Tinjauan Pustaka

Manusia pada dasarnya memiliki aktivitas komunikasi yang menjadi kebiasaan dan sudah lama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tak lepas dari fakta bahwa manusia ialah makhluk sosial yang selalu memerlukan interaksi terhadap orang lain. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Secara etimologis, menurut Roudhonah dalam buku (Ilmu Komunikasi, 2007, p. 27) dibagi menjadi beberapa kata, diantaranya: "communicare" "communis opinion"

Dari setiap kata tersebut memiliki arti yang mana "communicare" dapat berarti berpartisipasi atau memberi tahu. Selanjutnya untuk "communis opinion" yang berarti pendapat umum. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Raymond S. Ross dalam (Mulyana, 2007, p. 46) yang mengatakan bahwa komunikasi atau communication dalam Bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti membuat sama. Dapat disimpulkan jika secara etimologis, bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) dalam interaksi.

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Littlejohns, 2014). Media merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman, sebagai landasan penyampai informasi, sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens, sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk, sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan focus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran.

Manusia jelas sangat membutuhkan komunikasi dalam kehidupan kesehariannya. Dalam banyak hal, manusia membutuhkan dan bergantung pada guna, fungsi, dan kedudukan komunikasi. Cara bagaimana manusia memperoleh dan mempertahankan kepentingan misalnya, dicapai melalui komunikasi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan semacam instrumentasi guna meningkatkan kualitas hubungan dan mengatasi hambatan-hambatan yang ingin diraih yang pada gilirannya menghasilkan berbagai macam dan ragam teknologi sebagai media komunikasi. (Suparno, Muktiyo, & DN, 2016, p. 19)

Media Baru atau New Media merupakan istilah yang dipakai untuk semua bentuk media komunikasi massa yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi, ciri tersebut bisa dilihat dari adanya unsur internet di dalamnya (Vivian, 2008, p.

263). Proses komunikasi antar manusia yang terkendala oleh perbedaan ruang dan waktu, dari komunikator dan komunikan menjadi pemicu munculnya berbagai media baru. Kehadiran media baru dalam kehidupan manusia membuat proses komunikasi bisa berlangsung kapan pun, di mana pun, dan melalui teknologi komunikasi apa pun (Luik, 2020, pp. 8-9).

Dengan kata lain, media baru (*new media*) adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Ini berarti bahwa segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi (*perantara*) atau *medium*, dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media baru memiliki dua unsur utama yakni digitalisasi dan konvergensi, internet merupakan bukti konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti audio, video, dan teks (McQuail, 2006, p. 26)

Setelah kehadiran internet dalam kehidupan manusia, segala urusan terasa sangat mudah dibantu pula oleh perkembangan teknologi yang pesat, salah satu yang berkembang pula yaitu media. Media konvensional mengalami konvergensi berkembang menjadi media online. Media online bisa juga disebut sebagai *cyber media*, *internet media*, dan *new media* yang dapat diartikan sebagai media yang dapat diakses dan dibaca melalui teknologi internet secara online di situs website internet (Syamsul M. Romli, 2012, p. 30). Media online termasuk sebagai produk jurnalistik atau *cyber journalism* yang diartikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet

Secara epistemologi, kata *framing* berasal dari Bahasa Inggris yakni dari kata *frame* yang berarti bingkai. Pada mulanya, ide tentang *framing* dilontarkan awal mula oleh Baterson pada tahun 1955. Gagasan Baterson ini tentang *framing* ini dijelaskan bahwa *frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, atau hal lainnya yang menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman 1974 dimana ia berpendapat bahwa mengandaikan *frame* sebagai kepentingan perilaku atau *strips of behavior* yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012, p. 161)

Framing diketahui dan digunakan dalam berbagai literatur ilmu komunikasi sebagai penggambaran proses seleksi dan penonjolan aspek aspek tertentu sebuah realitas oleh media. Tetapi, menurut Sobur dalam bukunya *Analisis Teks Media* (2012) menyatakan bahwa konsep tentang *framing* atau *frame* ini bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Eriyanto bahwa analisis *framing* sebagai suatu metode analisis teks banyak dipengaruhi dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter L. Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 2002, p. 12).

Melalui *framing*, suatu peristiwa atau kejadian yang sama dapat dibingkai dan dimaknai berbeda beda oleh setiap media, peristiwa tersebut memiliki berbagai dimensi yang dapat memunculkan pemaknaan yang berbeda tergantung dari sudut pandang mana peristiwa tersebut dilihat. Oleh karena itu, G.J, Aditjndro dalam Sobur (Sobur, 2012, p. 165) tidak menganggap *framing* sebagai suatu kebohongan melainkan sebuah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus sesuai

dengan cara pandang dan ideologi media, dengan cara menonjolka isu dan aspek tertentu dari suatu peristiwa.

Pada awalnya, model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki diperkenalkan melalui sebuah tulisan di Jurnal Political Communication, tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. (Eriyanto, 2002, p. 289)

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame disini sapat dipahami sebagai suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002, p. 293). Untuk membantu dalam menganalisis maka dibutuhkan perangkat pendukungnya, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Jika ditarik lebih jauh kepada sejarahnya, menurut McLuhan bersama Quentin Fiore dalam (Morissan, 2013, p. 488) menyatakan bahwa media setiap zamannya menjadi esensi masyarakat, mereka mengemukakan adanya empat era atau zaman (epoch) dalam sejarah media, dan dari masing-masing era berhubungan dengan mode komunikasi dominan pada era bersangkutan. Lebih jauh, McLuhan menyatakan bahwa media berfungsi sebagai kepanjangan indra manusia pada masing-masing era yaitu: kesukuan (tribal); tulisan (literate); cetak (print); dan elektronik. Yang menarik dibahas dalam hal ini adalah yaitu era elektronik.

Media elektronik memiliki ciri sebagaimana percakapan lisan yang bersifat segera dan singkat yang berarti penerimaan informasi dan reaksi yang diberikan bersifat segera dan singkat. Perbedaannya adalah terletak pada tempatnya yaitu era elektronik tidak terikat pada tempatnya karena pesan dapat dikirim secara elektronik atau disiarkan. Era ini membawa orang kembali kepada cara berbicara, menurut McLuhan, orang berbicara melalui televisi, radio, kaset rekaman, gambar foto, mesin penjawab, telepon, blog, dan e-mail. (Morissan, 2013, pp. 490-491)

Pendekatan lama yang mengatakan bahwa media as channels yang dikatakan Lasswels dengan mengasumsikan bahwa media hanya sebagai saluran informasi yang netral rasanya tidak relevan dikatakan untuk saat ini. Permasalahannya ialah kegagalan menjelaskan bagaimana dua atau lebih saluran media bisa begitu berbeda menggambarkan dunia atau peristiwa yang sama. Jika memang media menstransmisikan realitas, maka seharusnya semua media menyajikan gambaran yang sama tentang realitas yang sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi bahwa konten media diklasifikasikan dalam beberapa tingkat analisis, yang mengarahkannya dalam model yang lebih besar. Berikut adalah kategori yang disarankan oleh Gans (1979) dan Gitlin (1989) dalam Shoemaker (2014, pp. 7-8): (1) Konten dipengaruhi oleh pekerja media dan sikap pekerja media. Pendekatan ini berpusat pada komunikator, yang menekankan pada faktor psikologis yang mempengaruhi pekerjaan seseorang: profesional, pribadi, dan politik; (2) Konten dipengaruhi oleh organisasi media dan aktifitas rutin media itu sendiri. Maksudnya adalah konten tersebut dipengaruhi oleh cara-cara pekerja komunikasi dan organisasi/perusahaannya di dalam mengorganisasikan pekerjaannya; (3) Konten dipengaruhi oleh institusi dan kekuatan sosial lainnya. Pendekatan ini menemukan dampak utama pada konten yang berada di luar organisasi dan komunikator seperti kekuatan ekonomi, politik, dan budaya. Tekanan

audiens juga berpengaruh dalam hal ini; (4) Konten adalah fungsi dari posisi ideologis dan mempertahankan status quo. Pendekatan yang dilakukan yaitu hegemoni dengan menempatkan pengaruh utama pada isi media sebagai tekanan untuk mendukung status quo atau mendukung kepentingan penguasa.

Berkaitan dengan ini, dalam dimensi psikologis framing sangat berkaitan satu dengan yang lainnya, framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh public. Secara psikologis orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar lebih mempunyai perspektif/dimensi tertentu, karenanya, realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda oleh orang berbeda, karena orang mempunyai pandangan dan perspektif yang berbeda pula (Eriyanto, 2002, pp. 83-84)

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam dalamnya. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2013, p. 7). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena meneliti objek yang alamiah, yaitu bagaimana pembingkai sebuah kejadian yang dilakukan oleh suatu media, dalam hal ini yaitu Narasi.tv melalui programnya Buka Mata. Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan penjelasan deskriptif yang mudah dipahami orang lain. Menurut Pawito (Pawito, 2007, p. 35), penelitian kualitatif umumnya tidak digunakan untuk menjelaskan gejala komunikasi, mengemukakan prediksi atau untuk menguji teori, melainkan digunakan untuk memberi gambaran atau pemahaman terkait bagaimana suatu hal dapat terjadi. Dalam konteks penelitian framing, penelitiannya cenderung bersifat deskriptif dan berfokus pada kata kunci atau bingkai berulang dari wacana media yang dikumpulkan (Yang, 2020)

Data yang terkumpul pada penelitian ini nantinya berupa gambar, kata-kata, dan data dari objek penelitian, karena itu penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu. Gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai (Moleong, 2006, p. 6)

Penelitian ini berdasar pada paradigma konstruktivisme yang secara singkat dalam pandangan ini, tidak ada realitas dalam arti riil atau yang seolah-olah ada, sebelum peneliti mendekatinya. Yang ada sesungguhnya konstruksi atas suatu realitas. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda. Eriyanto. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme membantu memahami apa yang dikonstruksi dari pada pemberitaan portal berita online Narasi.tv melalui program Buka Mata.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data, ditemukan hasil analisis framing media Narasi.tv melalui program Buka Mata terhadap Tragedi Kanjuruhan

Sintaksis

Setelah melakukan analisis terhadap tiga video beserta artikel pendek yang dibuat oleh Narasi.tv, penulis melihat bahwa Narasi.tv memaknai kejadian rusuhnya antara supporter dan polisi sebagai sebuah perbincangan yang menuai polemik jika dilihat dari siapa yang paling bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Frame yang disusun oleh Narasi.tv tampak jelas dari judul yang dipakai mulai dari video pertama yaitu: "Momen-momen Brutal Menjelang Kematian Massal", yang mana jika dilihat dari headline, Narasi.tv ingin menekankan bahwa awal mula "Brutal" yang melabeli kepada tindakan aparat keamanan yang melakukan penembakan gas air mata hingga pemakaian kata "kematian massal" ke jatuhnya banyak korban jiwa.

Selain itu pula headline video "Kesaksian Dari Dekat Sekali Batas Hidup Dan Mati di Kanjuruhan" secara jelas mendeskripsikan bahwa kesaksian para supporter yang hadir pada saat itu ditentukan pada ambang kehidupan dan kematian. Judul seperti ini dipilih untuk semacam membawa pesan tertentu bahwa dikarenakan penembakan gas air mata yang dilakukan polisi dalam mengurai massa hingga timbul banyak korban jiwa karenanya. Hal ini mengecilkan bahwa memang, awal mula kejadian tersebut diawali karena supporter yang turun masuk ke lapangan dan disusul supporter lainnya dalam jumlah massif lalu direspon aparat keamanan dengan ditembakannya gas air mata.

Kemudian pada berita terakhir yang berjudul "Gas Air Mata Tertiuip Angin-- Vonis Janggal Tragedi Kanjuruhan" terlihat bahwa tidak dapat diterimanya putusan hakim melalui penggunaan kata "Vonis Janggal" yang mengatakan bahwa gas air mata yang sumber masalah pada kejadian tersebut tertiuip angin. Pada unsur lead masing-masing video hampir sama dengan menunjukkan adanya penembakan gas air mata yang dilakukan polisi ke tribun penonton yang tidak terkait langsung dengan kerusuhan yang terjadi di lapangan. Hal ini semakin menguatkan bahwa Tindakan polisi tersebut yang menjadi sorotan.

Selain itu, untuk mendukung argumentasi yang dibangun oleh Narasi.tv dalam pemberitaannya terkait tragedy kanjuruhan dipilih saksi yang hadir pada saat itu sebagai penggambaran bagaimana situasi dan kondisi secara nyata. Konstruksi semacam ini bertujuan untuk memberikan kesan bahwa kesaksiannya merupakan sumber yang dapat dipercaya dan tidak mengada-ada. Ditambahkannya pula kutipan sumber ahli Dokter Tim Gabungan Independent Pencari Fakta Kanjuruhan yang mendukung argumentasi Narasi.tv yang mengatakan bahwa sumber utama dari kerusuhan tersebut adalah dari penggunaan gas air mata yang ditembakkan oleh kepolisian dalam hal ini brimob dan sabhara polres malang.

Kutipan sumber dari pihak kepolisian juga dimuat seolah makin menguatkan bahwa penggunaan gas air mata oleh anggotanya akan diproses secara hukum, secara tersirat ini menandai bahwa jelas penggunaan gas air mata tidak dapat dibenarkan. Fakta ini disusun dengan cara menonjolkan bahwa memang penggunaan gas air mata oleh kepolisian pada penanganan massa tersebut merupakan sumber utama permasalahan ini bermula. Adapun fakta lainnya seperti supporter yang masuk ke dalam lapangan tidak ditonjolkan dan terkesan direduksi

untuk mendukung argumentasi penggunaan gas air mata yang dilakukan pihak kepolisian.

Jika melihat dari pernyataan atau opini dan penutup yang dibuat Narasi.tv dalam pemberitaannya, dapat dilihat secara jelas sikapnya bahwa mereka cenderung menyoroti tindakan aparat kepolisian dalam penanganan massa. Sikap seperti ini dapat terlihat jelas jika melihat pada bukti-bukti yang dikumpulkan oleh Narasi.tv yang berbanding terbalik dengan hasil akhir putusan pengadilan yang menurut Narasi.tv terdapat “kejanggalan” di dalamnya.

Skrip

Analisis skrip dilakukan untuk melihat bagaimana Narasi.tv mengisahkan suatu peristiwa. Setelah melakukan analisis skrip terhadap tiga berita Narasi.tv mengenai kasus kanjuruhan, ditemukan bahwa berita yang dianalisis memiliki keseluruhan 5 W + 1 H terkecuali untuk berita berjudul “Gas Air Mata Tertiuip Angin–Vonis Janggal Tragedi Kanjuruhan” tidak memiliki unsur (when) dalam artikel pendek maupun videonya. Secara garis besar, pemberitaan Narasi.tv terkait dengan kerusuhan paska pertandingan Arema vs Persebaya di Kanjuruhan tersebut adalah; awal mula terjadinya peristiwa; apa saja yang terjadi; siapa saja yang menjadi tokoh dalam peristiwa; kemudian tempat serta waktu terjadinya peristiwa; mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi, terakhir bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

Narasi.tv mengisahkan peristiwa dengan menjelaskan keseluruhan informasi yang ia dapat melalui bukti-bukti video yang mereka kumpulkan melalui crowdsourcing serta pula dari narasumber yang hadir pada saat kejadian tersebut, dan informasi lainnya yang terus diperbaharui hingga sidang putusan pada tanggal 16 Maret 2023. Tokoh dalam peristiwa tersebut adalah polisi yang dibingkai sebagai dalang atas kejadian ini dapat terjadi, berdasarkan sumber utama dari video yang dikumpulkan secara crowdsourcing.

Pada pemberitaan terkait dengan Tragedi Kanjuruhan yang dibuat oleh Narasi.tv dapat disimpulkan dari masing-masing video, dikisahkannya bagaimana kronologi awal secara lengkap bagaimana kejadian tersebut dapat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada ucapan narrator sebagai berikut:

“Investigasi visual ini memanfaatkan sumber-sumber yang bisa diakses secara terbuka. Kami mengumpulkan, memilah, dan menganalisis ratusan video dan foto yang beredar di beragam media sosial. Kami juga melakukan crowdsourcing, atau menerima sumber berupa video dan foto dari ratusan saksi mata yang hadir di kanjuruhan. Melalui crowdsourcing ini, informasi geolokasi dan timestamp kejadian bisa disusun dengan lebih presisi.” Menit 01:44

Dengan berdasarkan informasi yang dikonstruksikan sebagai sumber yang dapat dipercaya dan kredibel, Narasi.tv setelah itu mulai menganalisis tiap-tiap kejadian secara runtut. Kemudian ditambahkan pula kesaksian supporter yang hadir pada saat itu di video kedua yang berjudul “Kesaksian Dari Dekat Sekali Pada Batas Hidup dan Mati di Kanjuruhan” untuk mendukung wacana yang digaungkan oleh Narasi.tv dalam pemberitaannya terkait kerusuhan paska pertandingan Arema vs Kanjuruhan di Stadion Kanjuruhan. Di dalam berita selanjutnya yaitu yang berjudul “Gas Air Mata Tertiuip Angin–Vonis Janggal Kanjuruhan” dituliskan bahwa bagaimana putusan majelis hakim tidak sesuai dengan fakta dan bukti yang ditemui oleh Narasi.tv melalui video dan sumber yang mereka temui mulai dari; supporter yang hadir pada saat kejadian dan pendapat ahli Dokter Tim Gabungan Independent Pencari Fakta Kanjuruhan.

Tematik

Analisis tematik terhadap tiga pemberitaan Narasi.tv berupa artikel pendek dan video dalam kejadian paska pertandingan Arema vs Surabaya pada tanggal 01 Oktober 2022 tersebut dapat dijabarkan secara garis besar menjadi tiga tema yang ingin ditampilkan kepada khayalak. Pertama, ketidakadilan dalam keputusan pengadilan yang menyatakan dari lima terdakwa yang diadili, dua diantaranya divonis bebas lantaran gas air mata yang ditembakkan polisi ke arah tribun disebut menguap karena angin. Dua orang yang divonis bebas tersebut antara lain; mantan Kabag Ops Polres Malang Kompol Wahyu Setyo Pranoto dan mantan Kasat Samapta Polres Malang AKP Bambang Sidik Achmadi. Dua polisi tersebut dianggap bertanggung jawab atas perintah penembakan gas air mata yang dilakukan bawahannya. Kedua, yaitu brutalitas atas tindakan polisi dalam mengurai massa dengan menggunakan gas air mata yang diarahkan ke tribun-tribun penonton berdasarkan bukti-bukti video dan pengakuan supporter yang hadir pada saat kejadian itu terjadi.

Hal ini tentu menyalahi aturan FIFA yang pada intinya melarang penggunaan gas air mata di dalam Stadion sepakbola, selain brutalitas polisi yang dibahas lalu disoroti pula inkompetensi polisi terkait pertanggungjawaban yang berujung pada ketidakprofesionalan dalam mengendalikan massa. Ketiga, ditemukannya selongsong gas air mata yang sudah kadaluwarsa sejak 2019 dan ditemukannya hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa terdapat senyawa lain yang diduga beracun yang mungkin menjadi penyebab awal jatuhnya banyak korban jiwa. Dalam poin ini pula ditambahkan sumber dari hasil pemeriksaan laboratorium Tim Gabungan Independent Pencari Fakta Kanjuruhan dan pendapat ahli Dokter TGIPF yang mengatakan bahwa gas air mata yang mengganggu saluran pernafasan, penginderaan, dan lain- lainnya ini bisa disimpulkan menjadi dua kemungkinan: gas air mata penyebab langsung kematian dan gas air mata penyebab tidak langsung kematian.

Dalam penulisan beritanya, Narasi.tv menggunakan koherensi yang membantu melihat bagaimana pemahaman dari Narasi.tv yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Koherensi yang sering digunakan Narasi.tv dalam mendukung argumentasinya yaitu koherensi penjas. Kemudian untuk membantah pernyataan polisi, digunakannya koherensi pembeda untuk membuat kontras pernyataan tersebut. Selanjutnya koherensi sebab- akibat digunakan untuk menjelaskan bahwa dua kejadian saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Retoris

Analisis retorik yang dilakukan pada tiga berita berupa artikel dan video, menunjukkan bahwa Narasi.tv menggunakan tiap-tiap elemen pada struktur retorik dengan bertujuan untuk menekankan fakta yang ingin dibangun. Elemen leksikon yang digunakan ini secara jelas dapat dilihat pada judul yang digunakan oleh Narasi.tv seperti; "Momen-Momen Brutal Sebelum Kematian Massal" yang digunakannya kata "brutal" melabelkan kepada Tindakan aparat keamanan pada saat itu dalam mengurai massa atau supporter yang memasuki lapangan. Idiom "kematian massal" digunakan untuk menggambarkan bahwa terdapat banyak korban jiwa yang jatuh akibat dari brutalitas polisi itu sendiri.

Kemudian judul video kedua yaitu "Kesaksian Dari Dekat Sekali Pada Batas Hidup dan Mati di Kanjuruhan" penggunaan kata "dekat sekali" dan "batas hidup dan mati" ini seolah menunjukkan bahwa para supporter yang hadir di kanjuruhan

dihadapi pada dua keadaan antara hidup ataupun mati. Kemudian yang terakhir yaitu berita yang berjudul “Gas Air Mata Tertiuip Angin—Vonis Janggal Tragedi Kanjuruhan” dengan menggunakan kata “tertiuip” seolah memaknai bahwa kejadian tersebut tidak disengaja adanya. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Narasi.tv bahwa memang penyebab banyaknya korban jiwa dari kejadian tersebut memang disebabkan oleh gas air mata yang ditembakkan gas air mata. Leksikon “janggal” pun juga ditekankan dalam konteks hasil putusan majelis hakim yang menyatakan bebas dua dari lima terdakwa kasus kanjuruhan.

Untuk menggambarkan situasi dan kondisi pada saat itu, penggunaan kata “kengerian” dan “kericuhan” juga beberapa kali dimunculkan pada artikel maupun video liputan Narasi.tv tersebut. Leksikon “represif” dan “kebrutalan” juga ditekankan ketika membahas Tindakan pengamanan oleh kepolisian dalam kejadian tersebut. Terlebih lagi Tindakan kepolisian di kanjuruhan yang mengendalikan massa dinilai Narasi.tv berlebihan, hal ini terlihat melalui Idiom “membabi buta” yang dikiaskan melalui majas metafora yang berarti bertindak tanpa perhitungan. Tindakan polisi yang menembakkan gas air mata tersebut juga disoroti dalam hal ini proyektil-proyektil yang digunakan diduga “kadaluwarsa” sehingga tidak layak pakai. Untuk menggambarkan yang dirasakan para supporter pada saat itu yang panik akibat gas air mata, maka digunakan idiom “jalan kehidupan” yang menggambarkan entah bagaimanapun caranya para supporte tersebut bisa keluar dari Stadion meskipun dengan menjebol tembok dan sebagainya.

Selain itu, Narasi.tv juga menggunakan unsur gambar yang digunakan untuk menekankan argumentasinya kepada khalayak. Hal ini dapat dilihat dari bukti-bukti video yang didapatkan oleh mereka yang hasilnya dianalisis menjadi rangkaian kronologis lengkap awal penyebab kerusakan paska pertandingan Arema vs Persebaya tersebut dapat terjadi. Kemudian bukti-bukti lain seperti gambar proyektil kadaluwarsa, cuplikan hasil putusan majelis hakim, dan cuplikan gambar hasil temuan Tim Gabungan Independent Pencari Fakta Kanjuruhan.

Kemudian elemen grafis yang digunakan oleh Narasi.tv antara lain seperti denah arah-arah gas air mata di stadion kanjuruhan, berapa jumlah tembakan gas air mata, tulisan yang dibedakan jenis hurufnya yang bisa dilihat pada video ke-dua, lalu yang terakhir adalah animasi angin tornado. Masing-masing elemen grafis tersebut digunakan untuk mendukung gagasan yang digaungkan oleh Narasi.tv dalam pemberitaannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembingkaiannya Narasi.tv melalui program Buka Mata terhadap kejadian Tragedi Kanjuruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Narasi.tv cenderung menyalahkan aparat keamanan dalam hal ini kepolisian sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan Headline dan lead dari masing-masing berita yang dimuat. Selain itu pula dapat dilihat dari pemilihan kutipan sumber yang mendukung argumentasi mereka yang dimuat seolah makin menguatkan bahwa penggunaan gas air mata yang dilakukan kepolisian tidak dapat dibenarkan, sedangkan kutipan bersumber aparat kepolisian cenderung direduksi dengan menggunakan penekanan berupa video terkait temuan-temuan fakta di lapangan. Kemudian hal ini semakin terlihat jelas pada bagian opini dan penutup yang menyoroti tindakan aparat kepolisian

dalam penanganan massa dengan menggunakan gas air mata dianggap sebuah tindakan yang berlebihan. Beberapa leksikon dan idiom yang digunakan oleh Narasi.tv juga menekankan kepada penggambaran situasi pada saat itu yang dialami oleh supporter dan penonton yang hadir langsung pada saat kejadian. Penggunaan tersebut ditekankan berupaya untuk mempermudah audiens atau khalayak yang mengakses berita tersebut ikut membayangkan yang terjadi pada saat itu.

Lebih lanjut, Narasi.tv juga menyoroti ketidakadilan dalam keputusan pengadilan terhadap terdakwa yang diadili, terutama terkait pembebasan dua terdakwa yang dianggap bertanggung jawab atas perintah penembakan gas air mata pada kejadian tersebut dengan menitikberatkan bahwa gas air mata yang ditembakkan aparat kepolisian disebut tertiuip oleh angin. Hal ini berbanding terbalik jika melihat pada kesaksian saksi dan korban lalu temuan-temuan lapangan oleh Narasi.tv bahwa memang gas air mata tersebut sengaja ditembakkan langsung ke arah tribun penonton yang tidak terlibat gesekan dengan aparat keamanan pada saat kejadian tersebut. Penekanan unsur grafis animasi angin tornado pun turut dimunculkan dengan tujuan satire yang merupakan sindiran Narasi.tv terhadap vonis majelis hakim.

Terkait dengan penembakan gas air mata yang dilakukan oleh aparat kepolisian, Narasi.tv juga menyoroti fakta lain bahwa ditemukannya selongsong gas air mata yang sudah kadaluwarsa sejak 2019, kemudian ditemukan pula hasil pemeriksaan laboratorium Tim Gabungan Independent Pencari Fakta Kanjuruhan yang menunjukkan terdapat senyawa lain pada kandungan gas air mata dengan dugaan senyawa tersebut beracun dan mungkin menjadi penyebab awal jatuhnya banyak korban jiwa. Sesuai dengan visi dan misi yang dipegang oleh Narasi.tv dalam pemberitaannya terkait Tragedi Kanjuruhan, mereka mengedepankan informasi yang valid untuk nantinya disebarluaskan ke masyarakat umum. Ini dibuktikan dari pemilihan sumber, bukti, dan informasi lainnya yang dianggap kredibel.

Daftar Pustaka

- Danujatmika, C. Y. (2017). *Menonton Sepakbola di Televisi: Etnografi BIGREDS Jogja dalam Menonton Tayangan*. Universitas Gajah Mada.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (3 ed.)*. LKiS.
- Hakim, L. (2008). *Info Waralaba*. Yogyakarta: Med Press.
- Haryadi, E. (2022, Oktober 17). Dream.co.id. Retrieved April 11, 2023 from <https://www.dream.co.id/stories/tragedi-kanjuruhan-mengenang-tragedi-stadion-lima-1964-221017c.html>
- Littlejohns, S. W. (2014). *Theories of Human Communication (9thed.)* (R. Oktafiani, Penyunt., & M. Y. Hamdan, Penerj.). Salemba Humanika.
- Luik, J. E. (2020). *Media Baru: Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- McQuail, D. (2006). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Pustaka Pelajar.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta.

- Rebecca Tan, J. S. (2022, 09 06). The Washington Post. Retrieved Mei 20, 2023 from <https://www.washingtonpost.com/world/2022/10/06/indonesia-kanjuruhan-stadium-stampede-police/>
- Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi*. UIN Press.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the message in the 21st Century: A media sociology perspective*. Routledge.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, B. A., Muktiyo, W., & DN, R. (2016). *Media Komunikasi: Representasi Budaya dan Kekuasaan*. UNS Press.
- Syamsul M. Romli, A. (2012). *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Tia, R. (2022, Oktober 5). Netray.id. Retrieved Mei 1, 2023 from PT Atmatech Global Informatika: <https://analysis.netray.id/tragedi-kanjuruhan/>
- Tim Gabungan Independent Pencari Fakta. (2022, October 22). Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI. Retrieved Maret 10, 2023 from Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI: <https://polkam.go.id/laporan-tgipf-tragedi-kanjuruhan/>
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Yang, K. K. (2020). Framing National Security Concerns in Mobile Telecommunication Infrastructure Debates: A Text Mining Study of Huawei. *Palgrave Studies of Internationalization in Emerging Markets*, 319-339. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-030-47579-6_14